

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena penyakit ini dapat berlangsung lama dan mematikan. Gagal ginjal kronik menjadi masalah kesehatan dunia karena sulit disembuhkan dengan peningkatan angka kejadian, prevalensi serta tingkat morbiditasnya (Ali dkk, 2017). Ginjal merupakan bagian tubuh yang memiliki fungsi vital bagi tubuh kita, merupakan organ ekskresi yang berbentuk mirip kacang yang berfungsi menyaring urea dari darah dan membuangnya bersama air dalam bentuk urin, (Sri widayanti, 2010 dalam Sufiana, 2015). Gangguan pada ginjal bisa terjadi karena sebab primer ataupun sebab sekunder dari penyakit lain. Ginjal apabila gagal menjalankan fungsinya, maka penderita memerlukan pengobatan dengan segera. Keadaan dimana ginjal lamban laun mulai tidak dapat melakukan fungsi dengan baik disebut dengan gagal ginjal (Lajuck dkk, 2016), (Brunner, 2010). Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk memperbaiki komposisi cairan sehingga mencapai keseimbangan cairan yang diharapkan untuk mencegah kekurangan atau kelebihan cairan yang dapat menyebabkan efek yang signifikan terhadap komplikasi kardiovaskuler dalam jangka panjang, (Sari, 2018).

Survey yang di lakukan oleh *World Health Organization* (WHO) ditahun 2013 bahwa terjadi peningkatan 50% penderita gagal ginjal dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan kejadian gagal ginjal didunia mencapai lebih

dari 500 juta orang dan harus bergantung pada cuci darah sekitar 1,5 juta orang (Yagina dalam Widyastuti, 2014). Berdasarkan data *United State Renal Data System* (USRDS) ditahun 2014, Negara Amerika Serikat mengalami peningkatan 50% kejadian dan prevalensi gagal ginjal.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Kasus gagal ginjal kronik di Indonesia setiap tahun cukup tinggi karna banyak masyarakat Indonesia tidak menjaga pola makan dan kesehatan tubuhnya. Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 12,5%, berarti sekitar 18 juta orang dewasa Indonesia menderita gagal ginjal kronik (Riskesdas, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan prevalensi pasien berusia ≥ 75 tahun menduduki ranking teratas untuk kelompok pasien gagal ginjal kronis (GGK), yaitu sebesar 0,6% lebih tinggi dari kelompok usia yang lainnya. Sedangkan pada kelompok menurut jenis kelamin, prevalensi pria penderita GGK di Indonesia sebesar 0,3% dimana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penderita GGK pada wanita yaitu 0,2%, (Riskesdas, 2013).

Pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sering mengalami penurunan dalam meningkatkan kualitas hidup. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Suwanti, Wahkid, dan Taufikurrahman, (2017). Dalam jurnal yang berjudul Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. Didapatkan dari 41 responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 25 orang (61,0%), sedangkan 16 orang responden (39,0%) memiliki kualitas hidup baik. Untuk

itu pasien sangat tergantung pada terapi dialisis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kualitas hidup merupakan keadaan dimana seseorang mendapat kepuasan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental yang berarti jika seseorang sehat secara fisik dan mental maka orang tersebut akan mencapai suatu kepuasan dalam hidupnya. Kesehatan fisik itu dapat dinilai dari fungsi fisik, keterbatasan peran fisik, nyeri pada tubuh dan persepsi tentang kesehatan. Kesehatan mental itu sendiri dapat dinilai dari fungsi sosial, dan keterbatasan peran emosional (Hays, 2010). Untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik harus memiliki salah satu sikap yakni *self management* (Oktowaty dkk, 2018).

Dalam menjalankan pengobatan tersebut, pasien hemodialisis harus melakukan manajemen diri sehingga pengobatan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pengobatan dapat tercapai. *Self management* merupakan prosedur pembelajaran bagi pasien untuk membedakan target perilaku dan mencatat tercapai atau tidaknya target perilaku tersebut. *Self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi pasien agar lebih baik (Schena, 2011).

Hasil Penelitian, Yonlafado, Simanjuntak, dan Lombu, (2019). Dalam jurnal *Self Management* Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal

Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Rasyida Medan. Menunjukkan bahwa mayoritas responden yang kualitas hidupnya tidak baik adalah mereka yang management diri tidak baik (53,9), dan yang management diri baik dengan kualitas hidup yang baik (46,1).

Berdasarkan gambaran diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature riview* dengan judul “*Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik*”

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil penelitian menunjukkan prevaesni pasien berusia ≥ 75 tahun menduduki ranking teratas untuk kelompok pasien gagal ginjal kronis (GGK), lebih tinggi dari kelompok usia yang lainnya. Sedangkan pada kelompok menurut jenis kelamin, prevalensi pria penderita GKK di Indonesia sebesar 0,3 persen dimana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penderita GGK pada wanita yaitu 0,2%.

Data menunjukkan gagal ginjal kronik memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 25 orang, dibandingkan penderita gagal ginjal kronik memiliki kualitas hidup baik. Untuk itu pasien sangat tergantung pada terapi dialisis untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik harus memiliki salah satu sikap yakni *self management*. *Self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi pasien agar lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Uraian diatas rumusan masalah apakah *Self Management* dengan Kualitas Hidup berkaitan dengan Penderita Gagal Ginjal Kronik?

1.4 Tujuan Penelitian

Study literature ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis *Self Management* Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari *study literature* ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan asuhan keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah gagal ginjal kronik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi Kesehatan

Study literature ini diharapkan sebagai referensi penyebab gagal ginjal kronik untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan dalam memperbaiki *self management* dengan kualitas hidup.

2. Bagi Masyarakat

Literature Riview ini di harapkan dapat menambah pengetahuan pada masyarakat dan keluarga terhadap aspek *self management* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik.

3. Bagi peneliti

Literatur Riview ini di harapkan dapat menjadi acuan untuk menambah wawasan peneliti dan dapat memberikan informasi mengenai *self management* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik.